PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PERTUMBUHAN IMAN ANAK SEKOLAH MINGGU DI GEREJA BETHEL INDONESIA JALAN HASANUDIN 3B SALATIGA

Ringan Tarigan
Kevin Thomas Marlietama
Pendidikan Agama Kristen STTAI

ABSTRAK

Pertumbuhan iman anak merupakan aspek fundamental dalam pembinaan kehidupan rohani generasi muda Kristen yang dipengaruhi oleh sinergi antara gereja dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mendukung pertumbuhan iman anak Sekolah Minggu di GBI Jl. Hasanudin 3b Salatiga, bentuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan Sekolah Minggu, serta model kerja sama antara orang tua dan guru Sekolah Minggu. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 10 orang tua jemaat dan 5 guru Sekolah Minggu, disertai observasi partisipatif serta dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis isi, analisis induktif, deskripsi analitik, dan pendekatan hermeneutika dengan triangulasi sumber serta metode sebagai uji keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran orang tua sebagai pendidik utama telah disadari secara kognitif namun implementasi praktisnya belum optimal karena kendala kesibukan kerja dan tantangan era digital; (2) Keterlibatan orang tua di gereja masih dominan bersifat administratif-pasif (sebatas mengantar-jemput anak); dan (3) Hubungan kerja sama antara orang tua dan guru Sekolah Minggu melalui media grup WhatsApp belum maksimal karena komunikasi cenderung bersifat informatif sepihak daripada konsultatif dua arah. Kesenjangan ini memerlukan rekonstruksi peran domestik keluarga dan peningkatan sinergi kemitraan yang lebih terstruktur antara pihak gereja dan orang tua.

Kata Kunci: *Keluarga Kristen, Peran Orang Tua, Pertumbuhan Iman Anak, Sekolah Minggu.*

ABSTRACT

The growth of children's faith is a fundamental aspect of fostering the spiritual life of the young Christian generation, which is influenced by the synergy between the church and the family. This study aims to describe the role of parents in supporting the faith growth of Sunday School children at GBI Jl. Hasanudin 3b Salatiga, the forms of parental involvement in Sunday School activities, and the collaboration model between parents and Sunday School teachers. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with 10 congregation parents and 5 Sunday School teachers, accompanied by participant observation and documentation. Data analysis employed content analysis, inductive analysis, analytic description, and a hermeneutic approach, with source and method triangulation as validity tests. The results indicate that: (1) The role of parents as primary educators is cognitively realized, but its

practical implementation is not yet optimal due to work constraints and the challenges of the digital era; (2) Parental involvement in the church remains predominantly administrative-passive (limited to picking up and dropping off children); and (3) The collaborative relationship between parents and Sunday School teachers through WhatsApp group media has not been maximized because communication tends to be one-way informative rather than two-way consultative. This gap necessitates a reconstruction of the domestic role of the family and an increased synergy in a more structured partnership between the church and parents.

Keywords: *Christian Family, Parental Role, Child's Faith Growth, Sunday School.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan iman anak merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja dan keluarga Kristen. Iman yang kuat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus sejak usia dini. Masa kanak-kanak merupakan tahap yang sangat penting dalam perkembangan spiritual seseorang karena pada tahap ini anak mulai membentuk pola pikir, nilai moral, serta sikap hidup yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan (Siagian & Nuhamara, 2008). Dalam konteks kekristenan, pendidikan iman anak tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga, khususnya orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak (Asnida & Fransiska, 2023). Sejak lahir, anak belajar berbagai hal dari lingkungan keluarga, termasuk nilai-nilai spiritual dan moral. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kehidupan iman anak (Basuki, 2013).

Alkitab memberikan penegasan yang kuat mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak secara rohani. Dalam Ulangan 6:6-7 tertulis bahwa firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak, baik ketika duduk di rumah, ketika berjalan di jalan, ketika berbaring, maupun ketika bangun. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bukanlah aktivitas yang terbatas pada ruang ibadah di gereja, melainkan harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam keluarga (Guzik, n.d.). Selain itu, Amsal 22:6 juga menegaskan pentingnya pendidikan iman sejak dini. Ayat ini mengajarkan bahwa pembinaan yang diberikan kepada anak pada masa awal kehidupan akan sangat menentukan arah kehidupan mereka di masa depan. Prinsip-prinsip Alkitab tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk kehidupan rohani anak.

Dalam praktik kehidupan gereja, salah satu bentuk pelayanan yang secara khusus bertujuan membina iman anak adalah Sekolah Minggu. Sekolah Minggu merupakan pelayanan pendidikan rohani yang dirancang untuk memperkenalkan anak-anak kepada firman Tuhan, nilai-nilai Kristen, serta kehidupan iman kepada Yesus Kristus. Melalui kegiatan seperti cerita Alkitab, pujian, doa, permainan rohani, dan berbagai aktivitas kreatif lainnya, anak-anak diajak untuk mengenal Tuhan dan mengembangkan kehidupan iman mereka. Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam membantu gereja membina generasi muda. Guru Sekolah Minggu berfungsi sebagai pengajar dan pembimbing

rohani yang membantu anak memahami firman Tuhan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan metode pembelajaran yang kreatif dan komunikatif, anak-anak dapat belajar mengenai kasih Tuhan dan nilai-nilai kehidupan Kristen secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Namun demikian, pelayanan Sekolah Minggu tidak dapat berdiri sendiri dalam membina iman anak. Pendidikan iman yang diberikan di gereja akan menjadi kurang efektif apabila tidak didukung oleh pembinaan iman di dalam keluarga (Marbun, 2022). Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di rumah bersama orang tua dan keluarga. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan iman anak. Peran orang tua dalam pembinaan iman anak dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti doa bersama keluarga, membaca Alkitab bersama, memberikan teladan hidup yang baik, serta membimbing anak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan. Ketika orang tua secara aktif terlibat dalam pembinaan iman anak, pembelajaran iman yang diterima anak di gereja akan semakin diperkuat dalam kehidupan keluarga (Tarigan, 2021). Sebaliknya, ketiadaan dukungan rohani di rumah dapat memicu terjadinya fragmentasi spiritualitas, di mana anak hidup dalam dikotomi perilaku antara lingkungan gereja yang saleh dan lingkungan rumah yang sekuler.

Selain tantangan internal pengasuhan, perkembangan teknologi digital di era modern membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan keluarga. Anak-anak saat ini sangat akrab dengan berbagai perangkat teknologi seperti telepon pintar, komputer, dan media sosial. Di satu sisi, teknologi dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran. Namun di satu sisi, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mengurangi interaksi langsung antara orang tua dan anak. Akibatnya, banyak anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dibandingkan dengan kegiatan rohani bersama keluarga (Kolima, 2024). Situasi ini menuntut kesadaran kritis dari orang tua untuk melakukan pengawasan yang bijaksana tanpa mengabaikan pemeliharaan rohani harian anak. Berdasarkan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena sosial yang terjadi secara alamiah di lapangan, tanpa melakukan manipulasi variabel ataupun pengujian statistik (Sugiyono, 2024). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik populasi yang diteliti terkait peran orang tua dalam mendukung pertumbuhan iman anak Sekolah Minggu.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan pelayanan anak Sekolah Minggu (Anak Bethel Indonesia / ABI) GBI Jalan Hasanudin 3b Salatiga. Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dinilai paling mengetahui masalah yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 10 orang tua jemaat aktif yang memiliki anak usia Sekolah Minggu, dan 5 orang guru Sekolah Minggu ABI yang melayani secara konsisten di gereja tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan tiga instrumen utama kualitatif guna mewujudkan akurasi data yang komprehensif:

1. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali data verbal dari para informan mengenai pemahaman fungsi PAK, praktik keteladanan rohani di rumah, tantangan gawai, pola partisipasi ibadah anak, dan dinamika interaksi dengan guru jemaat.
2. **Observasi Lapangan:** Dilakukan secara partisipatif pasif terhadap suasana ibadah Anak Bethel Indonesia, respon psikomotorik anak selama mendengarkan firman, serta pola interaksi fisik langsung antara orang tua dan guru pada saat sebelum dan sesudah jam ibadah berlangsung (Schmuck, 2008).
3. **Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan arsip tertulis berupa presensi kehadiran anak, kurikulum tertulis ABI, foto-foto dokumentasi aktivitas rohani, serta lembaran teks panduan wawancara dan instrumen pendukung lainnya.

Seluruh data mentah yang terkumpul kemudian diolah secara simultan menggunakan kombinasi empat teknik analisis kualitatif yang mendalam, yaitu analisis isi (*content analysis*) untuk membedah makna tersirat naskah verbatim wawancara; analisis induktif untuk menarik benang merah konseptual dari temuan fakta khusus di lapangan menuju kesimpulan umum; deskripsi analitik untuk memaparkan narasi temuan secara kontekstual; dan pendekatan hermeneutika teologis untuk memaknai data praktis berdasarkan lensa kebenaran Alkitab. Demi menjamin keabsahan dan validitas data ilmiah, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (menguji keselarasan data antara penuturan orang tua dan kesaksian guru) serta triangulasi metode (membandingkan kesesuaian antara hasil wawancara, catatan observasi, dan bukti dokumentasi resmi) (Sugiyono, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan Guru Sekolah Minggu ABI (Anak Bethel Indonesia)

No	Nama	Jenis Kelamin	Lama Mengajar	Jabatan
1	Adriane Athalia	Perempuan	9 Tahun	Koordinator Kelas 1-2
2	Esther Puji Astuti	Perempuan	16 tahun	Guru Kelas TK A - B
3	Bunga Elsharon Wiyanto	Perempuan	9 Tahun	Koordinator Kelas 3-4
4	Hebron Richard Karetji Sebayang	Laki - Laki	4 Tahun	Guru Kelas 5-6
5	Bambang Wahyu T.W	Laki - Laki	1 Tahun	Guru Kelas 3-4

Profil Informan Orang Tua Anak Sekolah Minggu

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Hari Nugroho	Laki - Laki
2	Doni Untayana	Laki - Laki

No	Nama	Jenis Kelamin
3	Dian Narwastujati	Perempuan
4	Darwan	Laki - Laki
5	Sugiarti Sunandar Putri	Perempuan
6	Nani	Perempuan
7	Hermin Wijayanti	Perempuan
8	Ari Sugiarti	Perempuan
9	Susi	Perempuan
10	Ike	Perempuan

Peran Orang Tua dalam Mendukung Pertumbuhan Iman Anak di Rumah

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap naskah wawancara bersama 10 informan orang tua, ditemukan data empiris bahwa seluruh informan secara kognitif telah memiliki pemahaman yang baik mengenai hakikat peran mereka sebagai pendidik utama iman anak di dalam keluarga (Asnida & Fransiska, 2023). Mereka mengamini bahwa Sekolah Minggu di gereja hanyalah instrumen sekunder, sedangkan bait suci domestik di rumahlah yang memegang kendali utama. Namun, dalam aktualisasi praktis sehari-hari, intensitas dan efektivitas pelaksanaan peran tersebut masih menghadapi hambatan struktural yang cukup kompleks. Dukungan orang tua di rumah termanifestasi ke dalam beberapa dimensi, merujuk pada pilar sokongan sosial yang mencakup aspek emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional.

Metode Keteladanan Hidup (Modeling)

Sebagian besar orang tua mengutarakan bahwa teladan hidup harian merupakan instrumen pengajaran iman yang paling efektif bagi anak. Anak-anak cenderung menyerap nilai-nilai kristiani melalui pengamatan visual langsung terhadap perilaku orang tua daripada mendengarkan instruksi verbal semata. Bentuk teladan nyata yang ditunjukkan meliputi menjaga tutur kata yang sopan, menunjukkan sikap sabar dalam menyelesaikan konflik rumah tangga, kejujuran, serta kedisplinan beribadah. Sebagaimana yang dihubungkan oleh data verbatim, motivasi verbal saja tidak akan cukup tanpa dibarengi teladan hidup yang konkret dari orang tua dalam kehidupan rohani harian. Peneliti menemukan bahwa anak-anak lebih efektif menyerap nilai iman melalui keteladanan rohani di rumah yang konsisten.

Kebiasaan Rohani Domestik dan Pembatasan Gawai

Implementasi disiplin rohani di rumah seperti doa bersama dan membaca Alkitab bersama menunjukkan frekuensi yang beragam di antara para informan (Tedjoworo & Hadrianus, 2020). Sebagian keluarga berupaya membangun konsistensi mezbah keluarga, sementara sebagian lainnya baru mampu melaksanakannya secara insidental sebelum tidur atau saat makan bersama karena kelelahan fisik pasca-kerja.

Di sisi lain, paparan teknologi digital berupa penggunaan gadget, media sosial, dan game online diakui menjadi tantangan eksternal terbesar yang mendistraksi fokus rohani anak (Kolima, 2024). Guna mengatasi hal ini, beberapa orang tua berinisiatif menerapkan kontrol ketat. Contoh nyata ditunjukkan oleh informan Pak Doni yang menyatakan secara langsung:

"Gadget sekarang itu kan sudah smartphone semua ya rata-rata. Jadi kita pakai Google yang ada Link Google itu loh Pak, Google Family Link."

Pemanfaatan aplikasi kontrol digital ini digunakan untuk mengontrol durasi waktu layar (*screen-time*) serta memfilter konten visual yang diakses oleh anak jemaat di rumah, menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya sebatas melarang, melainkan mengarahkan teknologi secara bijaksana.

Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah Minggu

Keterlibatan orang tua diposisikan sebagai jembatan partisipasi aktif dalam mendukung ekosistem pelayanan anak di gereja. Berdasarkan triangulasi data antara hasil wawancara orang tua dan catatan observasi lapangan, peneliti memetakan corak keterlibatan orang tua ke dalam tiga kategori utama yang tersaji dalam tabel berikut:

No	Dimensi Keterlibatan	Indikator Perilaku Nyata Lapangan	Evaluasi Kualitatif Keterlibatan
1	Dukungan Fasilitasi Administratif	Mengantar dan menjemput anak tepat waktu di gedung gereja; memastikan anak berpakaian rapi dan menyiapkan uang persembahan kolekte.	Sangat Tinggi (Dipraktikkan secara masif oleh hampir seluruh orang tua jemaat).
2	Dukungan Motivasi dan Reinforcement	Mengingatkan anak menjelang hari Minggu; memberikan apresiasi ketika anak berani maju ke depan kelas atau menghafal ayat Alkitab.	Tinggi (Orang tua menaruh perhatian besar pada rutinitas kehadiran anak).
3	Keterlibatan Substantif-Spiritual	Mendampingi anak mengulas kembali materi cerita Alkitab Sekolah Minggu di rumah; melatih anak menghafal ayat hafalan mingguan.	Rendah (Cenderung diabaikan dan diserahkan sepenuhnya kepada otoritas guru).

Data pada tabel di atas mengindikasikan adanya kecenderungan pola keterlibatan yang bersifat "administratif-pasif". Orang tua jemaat di GBI Jalan Hasanudin 3b Salatiga memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam memfasilitasi kebutuhan fisik anak untuk beribadah. Namun, keterlibatan yang bersifat substantif-spiritual masih sangat minim. Terdapat asumsi implisit di mana orang tua menganggap kewajiban pembinaan iman telah selesai atau didelegasikan sepenuhnya ketika anak telah memasuki ruang kelas Sekolah Minggu (Marbun, 2022). Padahal, pertumbuhan iman yang holistik menuntut kesinambungan di mana nilai yang ditanamkan guru di gereja wajib disiram kembali oleh orang tua di rumah.

Analisis Kerja Sama Antara Orang Tua dan Guru Sekolah Minggu

Kolaborasi yang kokoh antara pendidik di gereja dan orang tua di rumah merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan transfer nilai PAK Anak (Tarigan, 2021). Hasil wawancara

mendalam dengan guru Sekolah Minggu ABI (termasuk Ibu Esther Puji Astuti dan Adriane Athalia/Ata) menunjukkan bahwa pihak gereja telah berupaya membangun jembatan komunikasi melalui pemanfaatan media digital berupa grup WhatsApp, pelaksanaan kegiatan komsel anak, pertemuan parenting, dan beberapa momentum koordinasi tertentu.

Meskipun saluran komunikasi tersebut telah tersedia, pelaksanaannya di lapangan diakui belum berjalan secara maksimal. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru Sekolah Minggu, Adriane Athalia (Ata), interaksi yang terjalin di dalam grup WhatsApp masih didominasi oleh komunikasi yang bersifat "informatif sepihak" dari pihak guru jemaat, seperti membagikan pengumuman acara, jadwal ibadah, materi sekolah minggu, atau dokumentasi foto kegiatan.

Sebaliknya, ruang komunikasi yang bersifat "konsultatif dua arah" masih sangat minim terjadi (Tedjoworo & Hadrianus, 2020). Sangat sedikit orang tua yang berinisiatif aktif memanfaatkan media komunikasi tersebut untuk berkonsultasi secara mendalam mengenai perkembangan karakter rohani, perilaku, ataupun kendala pertumbuhan spiritualitas yang dialami anak mereka dalam keseharian.

Kendala komunikasi ini memicu terjadinya fragmentasi pembentukan karakter anak. Guru sekolah minggu ABI mencatat bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan rohani dari keluarga dan komunikasi yang intensif dari orang tuanya menunjukkan indikator pertumbuhan iman yang jauh lebih subur. Ibu Esther Puji Astuti dan Adriane Athalia melihat secara empiris bahwa anak-anak yang terbiasa berdoa dan membaca Alkitab di rumah terlihat jauh lebih responsif, antusias dalam ibadah, berani memimpin doa spontan di depan kelas, fokus mendengarkan firman Tuhan, serta aktif menjawab pertanyaan di dalam kelas Sekolah Minggu. Sebaliknya, ketiadaan tindak lanjut pengajaran di rumah membuat materi firman yang dipelajari di Sekolah Minggu cenderung cepat terlupakan oleh anak jemaat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan deskriptif-analitis dan interpretasi data lapangan di GBI Jalan Hasanudin 3b Salatiga, penelitian ini merumuskan tiga kesimpulan utama:

1. Orang tua jemaat secara kognitif memahami peran mereka sebagai pendidik iman utama bagi anak di rumah, namun implementasinya belum optimal akibat hambatan kelelahan fisik pasca-kerja dan tantangan era digital (*gadget*) yang mendistraksi mezbah keluarga.
2. Bentuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan Sekolah Minggu masih didominasi oleh corak administratif-pasif (memfasilitasi kehadiran, transportasi, dan kebutuhan finansial), sementara keterlibatan substantif-spiritual dalam mendampingi pendalaman materi Alkitab di rumah masih tergolong rendah.
3. Kerja sama antara orang tua dan guru Sekolah Minggu ABI telah dirintis melalui grup WhatsApp dan program pertemuan, namun kualitas interaksinya masih tertahan pada level informatif satu arah dari guru dan belum melangkah menuju pola komunikasi konsultatif yang sinergis dan integratif.

Implikasi Teologis dan Pedagogis

Secara akademis, temuan penelitian ini memberikan pembuktian empiris yang kuat serta memperkuat landasan teologis bahwa keluarga adalah institusi pendidikan iman yang pertama dan utama. Pertumbuhan spiritualitas serta karakter Kristiani anak tidak dapat dilepaskan dari fungsi orang tua sebagai figur otoritas rohani terdekat. Implikasinya, transmisi nilai Alkitabiah tidak akan mencapai efektivitas maksimal apabila gereja diposisikan bekerja secara terisolasi tanpa adanya visualisasi nilai yang konsisten di dalam rumah tangga.

Saran-Saran Konstruktif

Guna merekonstruksi dan mengoptimalkan kesenjangan pelayanan yang ada, peneliti mengajukan beberapa saran praktis:

- Bagi Orang Tua Jemaat: Diharapkan mampu menyusun skala prioritas waktu di tengah kesibukan kerja untuk membangun mezbah keluarga yang konsisten, melakukan kontrol *screen-time* anak secara bijaksana melalui aplikasi, serta aktif mengulas kembali cerita Alkitab yang diterima anak dari gereja.
- Bagi Pengurus dan Guru Sekolah Minggu ABI: Sebagaimana disuarakan oleh rekan pelayanan, guru diharapkan meningkatkan inovasi metode pengajaran yang relevan dengan dunia digital dan aktif memberikan umpan balik serta ruang konsultasi perkembangan anak secara berkala kepada orang tua jemaat.
- Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif lanjutan dengan populasi yang lebih luas guna menguji secara statistik tingkat signifikansi pengaruh variabel peran orang tua terhadap indikator pertumbuhan iman anak Kristen secara makro.

DAFTAR PUSTAKA

Asnida, & Fransiska, A. (2023). *Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendewasaan Iman Anak* (Tesis Magister tidak diterbitkan). Universitas Widya Yuwana, Madiun.

Basuki, Y. E. (2013). *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna*. Yogyakarta: Andi Offset.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Guzik, D. (n.d.). *Enduring Word Bible Commentary Deuteronomy Chapter 6*. Enduring Word.

Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2018). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

House, J. S. (1981). *Work Stress and Social Support*. Reading, Mass: Addison-Wesley.

Kalalo, M. (2024). Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga Kristen Modern. *Jurnal Teologi dan PAK*, 12(1), 45-58.

Knight, G. R. (2016). *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pengantar dari Perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Advent Indonesia.

Kolima, M. (2024). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Akuntabel*, 21(1), 45.

Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI.

Marbun, P. (2022). *Peran Gereja & Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat*. Yogyakarta: ANDI Offset.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Schmuck, R. A. (2008). Observational Research. Dalam L. M. Given (Ed.), *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Siagian, D. N., & Nuhamara, H. (2008). *Pendidikan Agama Kristen: Membangun Fondasi Iman Sejak Dini*. Bandung: Bina Media Informasi.

Sidjabat, B. S. (2021). *Membesarkan Anak dengan Kreatif: Panduan PAK bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari, Ed.; Edisi ke-3). Bandung: ALFABETA.

Tarigan, Y. (2021). *Sinergi Gereja Dan Keluarga Dalam Pendidikan Anak Kristen* (Tesis Magister tidak diterbitkan). Seminari Teologi IAKN Toraja.

Tedjoworo, D. K. P., & Hadrianus. (2020). *Komunikasi Rohani Dan Realistis Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga Kristiani*. Bandung: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.